



## Modal Penghidupan dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Domba (Kasus di Kawasan Aerocity Kecamatan Kertajati Majalengka)

### *Livelihood Assets and Their Influence on The Sheep Farmer Households Welfare (Case in the Aerocity Area, Kertajati District, Majalengka Regency)*

Sondi Kuswaryan<sup>1\*</sup>, Abdullah Afif Sitompul<sup>1</sup>, Cecep Firmansyah<sup>1</sup>, Anita Fitriani<sup>1</sup>, Andre Rivianda Daud<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Faculty of Agriculture, Fisheries, and Animal Science University of Sembilan Belas November Kolaka, Jl. Pemuda, Taha, Kec. Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93561

<sup>1</sup> Socio - Economic Departement, Faculty of Animal Husbandry, Padjadjaran University, Jl. Raya Bandung Sumedang KM. 21, Sumedang, 45363, Jawa Barat, Indonesia

\* Corresponding Author E-mail address: [sondi.kuswaryan@unpad.ac.id](mailto:sondi.kuswaryan@unpad.ac.id)

#### ARTICLE HISTORY:

Submitted: 20 October 2023

Revised: 16 Juniy 2025

Accepted: 16 Juniy 2025

Published: 01 July 2025

#### KATA KUNCI:

Modal Penghidupan,  
Tingkat Kesejahteraan  
Peternak Domba

#### KEYWORDS:

Livelihood Assets  
Household Welfare  
Sheep Farmers

#### ABSTRAK

Modal penghidupan merupakan modal dasar yang harus dikelola dengan baik untuk mewujudkan kesejahteraan rumah tangga. Penelitian survey untuk menganalisis modal penghidupan yang dapat diakses dan pengaruhnya terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak domba telah dilaksanakan di Desa Kertajati dan Desa Pasiripis yang merupakan desa terdampak pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat di Kawasan Aerocity Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka, dengan jumlah sampel sebanyak 45 rumah tangga peternak. Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh modal sosial ( $X_1$ ), modal fisik ( $X_2$ ), modal sumberdaya manusia ( $X_3$ ), modal sumberdaya alam ( $X_4$ ), dan modal finansial ( $X_5$ ), terhadap adalah tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak domba ( $Y$ ). Hasil penelitian menunjukkan akses terhadap modal penghidupan rumah tangga peternak domba mencapai rata-rata nilai indeks sebesar 0,468 dan rata-rata nilai indeks kesejahteraan sebesar 1,47. Model pengaruh akses terhadap modal penghidupan secara nyata dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesejahteraan (Uji F;  $p < 0,05$ ), dengan nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,668. Penguasaan modal penghidupan yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak domba ( $p < 0,05$ ) adalah modal sumberdaya manusia dan modal finansial. Modal sosial, modal sumberdaya alam, dan modal fisik tidak berpengaruh signifikan ( $p > 0,05$ ). Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga peternak domba, harus diberikan prioritas pada peningkatan sumberdaya manusia disertai dengan dukungan finansial dan memperbaiki persentase bagian karkas broiler.

#### ABSTRACT

*Livelihood assets are basic capital that must be managed well to realize household welfare. Survey research to analyze accessible livelihood assets and their influence on the level of welfare of sheep farmer households has been conducted in Kertajati Village and Pasiripis Village which are villages affected by the construction of the West Java International Airport in the Aerocity Area, Kertajati District, Majalengka Regency, with a sample of 45 farmer households. Multiple linear regression analysis models were used to determine the influence of social capital ( $X_1$ ), physical capital ( $X_2$ ), human resource capital ( $X_3$ ), natural resource capital ( $X_4$ ), and*

© 2025 The Author(s). Published by  
Department of Animal Husbandry, Faculty  
of Agriculture, University of Lampung in  
collaboration with Indonesian Society of  
Animal Science (ISAS).  
This is an open access article under the CC  
BY 4.0 license:  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

*financial capital ( $X_5$ ), on the level of welfare of sheep farmer households ( $Y$ ). The results showed that access to livelihood assets of sheep farmer households reached an average index value of 0.468 and an average welfare index value of 1.47. The model of the influence of access to livelihood assets can be used to predict the level of welfare ( $F$  Test;  $p < 0.05$ ), with a coefficient of determination  $R^2$  of 0.668. The mastery of livelihood assets that significantly affect the welfare of sheep farmer households ( $p < 0.05$ ) is human resource capital and financial capital, while social capital, natural resource capital, and physical capital do not have a significant effect ( $p > 0.05$ ). Therefore, in an effort to improve the welfare of sheep farmer households, priority must be given to improving human resources accompanied by financial support.*

## 1. Pendahuluan

Penduduk Kecamatan Kertajati sebagian besar mempunyai sumber nafkah dibidang pertanian sebagai petani padi, bawang merah, jagung, berbagai jenis sayuran, serta serta mempunyai sumber nafkah tambahan sebagai peternak domba. Pembangunan infrastruktur Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) dengan segala fasilitas pendukungnya dikenal sebagai Kawasan *Aerocity*, berpengaruh besar terhadap perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat. Proses ini dikenal sebagai deagrarianisasi (Briceson. 1996, Pujiriyani et al. 2018), yang berpengaruh besar terhadap sumber nafkah pertanian dan peternakan.

Transformasi lingkungan akibat pembangunan infrastruktur secara langsung mendorong peternak domba untuk lebih dapat memanfaatkan dan memaksimalkan akses terhadap modal penghidupan yang dimilikinya, dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan kualitas penghidupan rumah tangganya. Seperti pada umumnya pembangunan infrastruktur, pembangunan *Aerocity* membuka banyak peluang lapangan pekerjaan baru, di sisi lain lahan pertanian yang semakin sempit akibat konversi lahan, menjadi ancaman nyata bagi lapangan kerja sektor pertanian. Sementara itu lapangan kerja baru yang tumbuh tidak serta merta dapat dimasuki oleh masyarakat lokal dengan basis budaya pertanian dan peternakan, karena terbatasnya tingkat pendidikan dan keterampilannya (Morales et al., 2022).

Pada wilayah perdesaan yang mengalami deagrarianisasi akibat alih fungsi lahan, nilai pertanian menjadi semakin berkurang perannya bagi penghidupan masyarakat, sumber nafkah semakin menunjukkan kecenderungan ketergantungan pada sektor non pertanian (Fridayanti dan Dharmawan. 2013). Transformasi lingkungan atau reposisi spatial ini dapat mengakibatkan sumber nafkah yang semakin menjauh dari pola agraris,

disertai dengan perubahan struktur sosial masyarakat (Pujiriyani et al. 2018, dan Sharma. 2023).

Usahaternak domba di perdesaan sebagai sumber nafkah pokok atau tambahan dapat menghasilkan produk dengan nilai jual tinggi (ternak dan daging), di sisi lain pengelolaannya tidak membutuhkan biaya riil yang terlalu besar. Sebagian besar *input* produksi (lahan dan pakan) masih dapat disediakan secara lokal dari lingkungan alam, dengan nilai korbanan relatif rendah. Pendapatan dari usahaternak domba sangat diandalkan sebagai sumber nafkah rumah tangga, nilai penjualan ternak dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau memenuhi kebutuhan sekunder serta pada sebagian peternak digunakan untuk investasi (Kuswaryan et al. 2022).

Intensitas pembangunan yang tinggi dapat mempengaruhi eksistensi usahaternak karena terganggunya akses terhadap sumber daya input produksi. Pembangunan kawasan *Aerocity* memberikan tantangan lebih kepada para peternak dalam memanfaatkan akses terhadap modal penghidupan yang tersedia untuk mengelola usahaternak. Penggunaan lahan untuk infrastruktur akan mengurangi akses peternak terhadap sumber pakan, di pihak lain, karena keterbatasan kualitas sumberdaya manusia, relatif sulit masyarakat yang awalnya bergerak di sektor pertanian - peternakan beralih profesi mengakses sektor ekonomi modern. Deagrarianisasi berpengaruh besar terhadap struktur sosial masyarakat (Sharma. 2023), dimana relasi sosial tradisional semakin memudar digantikan oleh struktur sosial modern yang lebih transaksional, namun sering tidak dapat diakses sebagai modal penghidupan oleh masyarakat lokal.

Dalam proses deagrarianisasi yang sedang berlangsung di kawasan *Aerocity*, BIJB Kertajati dan sekitarnya ternyata masih tersedia berbagai sumberdaya yang dapat diakses sebagai modal penghidupan oleh para peternak untuk menjangkau tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Namun demikian belum dapat diidentifikasi modal penghidupan apa yang berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak domba.

## **2. Materi dan Metode**

### **2.1 Lokasi Penelitian dan Jumlah Responden**

Penelitian dilakukan di Kawasan *Aerocity* di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka, yaitu Desa Kertajati, dan Desa Pasiripis. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan: (1) Desa yang menjadi lokasi penelitian berada dalam

Kawasan *Aerocity*, merupakan kawasan yang terdampak langsung maupun tidak langsung pembangunan Kawasan *Aerocity*, (2) Sebagian besar penduduk di desa-desa tersebut, mempunyai sumber nafkah, salah satunya sebagai peternak domba, dimana akses terhadap modal penghidupannya terganggu oleh pembangunan Bandar International Jawa Barat dan Kawasan *Aerocity*. Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Penentuan responden menggunakan metode *proportional random sampling*, sebanyak 45 rumah tangga peternak domba.

## 2.2 Metode Analisis

### 2.2.1 Modal Penghidupan Rumah Tangga Peternak Domba

Analisis data modal penghidupan rumah tangga peternak domba di Kawasan *Aerocity*, Desa Kertajati, Kabupaten Majalengka menggunakan atribut sensitif berbasis multi-kriteria (Jaya et al, 2020). Akses terhadap modal penghidupan rumah tangga peternak domba diukur menggunakan parameter Indeks Akses terhadap Modal Penghidupan, dihitung menggunakan formulasi dari Cahyat *et al*, (2007); Ledoh *et al*, (2019); sebagai berikut:

$$\text{Indeks Akses terhadap Aset Penghidupan} = \frac{\text{Jumlah Score diperoleh} - \text{Jumlah Score Min}}{\text{Jumlah Score Max} - \text{Jml Score Min}} \times 100\%$$

Profil akses terhadap modal penghidupan rumah tangga peternak disajikan dalam bentuk diagram pentahelix dan dikelompokan dengan kriteria pada **Tabel 1**.

### 2.2.2 Pendapatan Rumah Tangga Peternak Domba

Pendapatan rumah tangga peternak dihitung dengan mengakumulasikan komponen yang diterima rumah tangga, terdiri dari pendapatan yang berasal dari usahaternak domba dan usahatani (*on farm*), kegiatan sektor *off farm* dan *non farm*.

**Tabel 1.** Pengelompokan Akses terhadap Modal Penghidupan

Nilai Indeks	Kriteria
$0,00 < x < 0,20$	Sangat rendah
$0,21 < x \leq 0,40$	Rendah
$0,41 < x \leq 0,60$	Cukup
$0,61 < x \leq 0,80$	Tinggi

---

$0,81 < x \leq 1,00$  Sangat Tinggi

---

(Sugiyono, 2016)

1) *Pendapatan Usahaternak Domba (on farm) dan Usahatani (on farm)*

Pendapatan usaha ternak domba dan usaha tani dihitung dengan formulasi Soekartawi, (2003):

$$Pd_{on\ farm} = TR - TC$$

Keterangan :  
 Pd on farm : Total Pendapatan yang diterima  
 TR : Total Revenue (Total Penerimaan) yang diterima  
 TC : Total Cost (Biaya Produksi) yang dikeluarkan

2) *Pendapatan Sektor Off Farm*

Pendapatan dari sektor *off farm* dihitung dengan cara menilai besarnya pendapatan yang diperoleh langsung dari jawaban peternak (Zulfikri dan Komariyati, 2016).

3) *Pendapatan Sektor Nonfarm*

Pendapatan dari sektor *nonfarm* dihitung dengan cara menilai besarnya pendapatan yang diperoleh langsung dari jawaban peternak (Zulfikri dan Komariyati, 2016).

4) *Total Pendapatan Rumah Tangga Peternak*

Total pendapatan rumah tangga peternak dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima dari berbagai sumber:

$$P_{rt} = Pd_{Ternak} + Pd_{Tani} + P_{off-farm} + P_{non-farm}$$

Keterangan :  
 $P_{rt}$  : Total pendapatan rumah tangga peternak  
 $Pd_{Ternak}$  : Jumlah pendapatan usahaternak domba  
 $Pd_{Tani}$  : Jumlah pendapatan usahatani  
 $P_{off-farm}$  : Jumlah pendapatan sektor *off farm*  
 $P_{non-farm}$  : Jumlah pendapatan sektor *nonfarm*

### 2.2.3 Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran pangan dan non pangan diperoleh dari nilai jumlah kebutuhan konsumsi pertahun menggunakan rumus sebagai berikut (Amaliyah dan Sugiharti, 2011):

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan :  
 TP : Total pengeluaran rumah tangga (Rupiah/tahun)  
 Pp : Pengeluaran pangan (Rupiah/tahun)  
 Pn : Pengeluaran non pangan (Rupiah/tahun)

#### 2.2.4 Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak domba dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Alfrida dan Noor, 2017).

$$KP = P_{rt}/TP$$

Keterangan:  
 $P_{rt}$  : Total Pendapatan rumah tangga (Rupiah/Tahun)  
 TAPI : Total Pengeluaran rumah tangga (Rupiah/Tahun)  
 KP : Indek Kesejahteraan Peternak.

### 2.3 Pengaruh Modal Penghidupan Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Domba

Model yang dibangun untuk mengetahui pengaruh modal penghidupan terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak dianalisis menggunakan model regresi linier berganda. Data diolah menggunakan bantuan *software SPSS*. Persamaan regresi linier berganda yang dibangun pada penelitian ini, sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e,$$

Keterangan:  
 Y : variabel terikat (Tingkat Kesejahteraan RumahTangga)  
 $X_1$  : variabel bebas Modal Sosial  
 $X_2$  : variabel bebas Modal Fisik  
 $X_3$  : variabel bebas Modal Sumberdaya Manusia  
 $X_4$  : variabel bebas Modal Sumberdaya Alam  
 $X_5$  : variabel bebas Modal Finansial  
 a : nilai konstanta  
 $b_1...b_5$  : nilai koefien regresi  
 e : standar error

Keberlakuan model analisis regresi mempersyaratkan memenuhi asumsi klasik dari model regresi (Asra et al, 2017), yaitu: (1). Uji Normalitas; (2). Uji Multikolinieritas; (3). Uji Heterokedastisitas; dan (4). Tidak ada autokorelasi. Setelah regresi linier berganda memenuhi syarat asumsi klasik, dilakukan analisis untuk mengetahui keterandalan model dan pengaruh variabel indeviden terhadap variabel dependen, sebagai berikut:

### 2.3.1 Uji F (Uji Keseluruhan)

Uji statistik F bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model akan memberikan pengaruh secara simultan dan bermakna terhadap variabel dependen (Asra et al., 2017).

### 2.3.2 Uji t (partial t – test)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji t dalam regresi linier berganda bertujuan untuk menguji apakah parameter (koefisien regresi dan konstanta) yang diduga untuk mengestimasi persamaan regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum.

### 2.2.3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menjelaskan proporsi (persentase) keragaman dari Y yang dapat dijelaskan oleh persamaan regresi atau yang dijelaskan oleh keragaman variabel independen yang digunakan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Secara geografi, Kecamatan Kertajati berada pada ketinggian 25 meter di atas permukaan laut (12 meter dpl). Tingkat keasaman tanah netral (6,0 – 7,5) dengan kemiringan tanah < 8%, tekstur tanah lempung berpasir, curah hujan antara 1.646 – 2.977 mm/tahun dengan jumlah curah hujan rata-rata 122 hari, drainase baik serta pembentukan tanah abu vulkanik, dengan pemanfaatan lahan wilayah seperti pada **Tabel 2**.

**Tabel 2.** Luas Pemanfaatan Lahan Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka

No	Pemanfaatan Lahan	Luas (ha)	
		2009	2022
1	Lahan sawah	7.577,4	6.334,6
2	Lahan darat	9.016,4	2.648,7
3	Lahan hutan	1.259,5	1.238,3

Sumber: BPS: Kecamatan Kertajati dalam Angka (2010) dan Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Kertajati (2023)

Berdasarkan **Tabel 2** bahwa telah terjadi dinamika perubahan pemanfaatan lahan, khususnya lahan darat dan lahan sawah, akibat pembangunan Kawasan Aerocity serta Bandar Udara International Jawa Barat (BIJB). Kondisi yang ada saat ini dan masa mendatang akan mempengaruhi kegiatan usaha beternak domba karena lahan yang memiliki potensi hijau semakin berkurang. Berkurangnya pemanfaatan lahan untuk kepentingan pertanian – peternakan, pada daerah yang mengalami deagrarianisasi, fenomena ini sudah sangat umum terjadi (Pujiriyani et al. 2018, dan Sharma. 2023).

### 3.2 Keadaan Peternakan di Wilayah Penelitian

Kawasan *Aerocity* Kecamatan Kertajati termasuk wilayah Kabupaten Majalengka, merupakan daerah dengan kondisi iklim maupun topografi cukup baik untuk usaha peternakan. Populasi ternak yang dipelihara oleh masyarakat disajikan pada **Tabel 3**.

Secara umum daerah yang mengalami deagrarianisasi, populasi ternak akan berpengaruh baik menyangkut jumlah peternak berkurang dan jumlah pemilikan juga akan berkurang (Shackleton dan Ntshudu, 2023). Namun di Kecamatan Kertajati fenomena berkurangnya populasi ternak tidak terjadi (**Tabel 3**). Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya lahan kosong yang belum dimanfaatkan untuk bangunan, perumahan dan prasarana lainnya, namun tidak memungkinkan digunakan sebagai lahan pertanian, ditumbuhi rumput bahkan secara sengaja ditanami rumput budidaya, dan dimanfaatkan oleh peternak sebagai sumber pakan.

**Tabel 3.** Jenis dan Jumlah Ternak di Kawasan *Aerocity* Kecamatan Kertajati

No.	Jenis Ternak	Jumlah (2009)	Jumlah (2022)
		Ekor	Ekor
1	Sapi Potong	2.022	2.061
2	Kerbau	-	58
3	Kambing	193	605
4	Domba	29.194	29.252

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kertajati dalam Angka (2010) dan *Department of Agriculture and Fisheries in Majalengka Regency* (2022)

Pada sebagian peternak domba, pola pemeliharaan sudah mulai bergeser dari pola pemeliharaan semi intensif (dikandangan dan digembalakan) menjadi pola pemeliharaan intensif (dikandangan), karena terbatasnya lahan penggembalaan. Usahaternak domba sangat fleksibel dan strategis untuk dikembangkan sesuai dengan ketersediaan

sumberdaya, pemeliharaan domba relatif mudah, tidak memerlukan lahan luas (Kuswaryan et al., 2016). Namun demikian dapat dipastikan bahwa pembangunan kawasan Aerocity akan mengurangi potensi ketersediaan pakan yang dapat diakses peternak. Tahun 2009 diperkirakan masih pada angka 8.884,18 ton BK/tahun menjadi 4.984,48 ton BK/tahun pada tahun 2022. Apabila hal ini tidak diperhatikan, keberlanjutan usahaternak domba akan terancam karena salah satu faktor penting yang mempengaruhi dinamika populasi dalam keberhasilan pengembangan usahaternak adalah tingkat ketersediaan hijauan pakan ternak di suatu wilayah (Kuswaryan et al., 2022).

### 3.3 Karakteristik Peternak

Profil peternak menunjukkan usahaternak masih merupakan usaha tambahan, sebagian besar dilakukan oleh peternak pada usia produktif, pendidikan sekolah dasar, dengan pengalaman beternak lebih dari 10 tahun (**Tabel 4**). Budidaya domba dengan pola semi intensif tidak membutuhkan penguasaan teknis beternak yang tinggi, sehingga rendahnya tingkat pendidikan dapat ditutup dengan pengalaman yang cukup lama, usahaternak tetap dapat dilakukan dengan baik.

**Tabel 4.** Karakteristik Peternak Domba

No.	Identitas Responden	Jumlah (orang)	Jumlah (%)
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	0 – 14 tahun	0	0
	15 – 64 tahun	33	73,3
	> 64 tahun	12	26,7
<b>2</b>	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	Tidak Sekolah	8	17,78
	SD	30	66,67
	SMP	3	6,67
	SMA	3	6,67
	Strata 1	1	2,22
<b>3</b>	<b>Pengalaman Beternak</b>		
	1 – 10	15	33,33
	11 – 20	25	55,56
	21 – 30	5	11,11
<b>4</b>	<b>Kepemilikan Ternak</b>		
	1 – 5	5	11,11
	6 – 10	6	13,33
	> 10	34	75,56

Sumber: Pengolahan data peneliti 2023

Jumlah kepemilikan ternak menggambarkan peran penting domba sebagai sumber nafkah. Sekitar 75,56% peternak memiliki > 10 ekor domba, menjadi indikasi usahatani sudah menjadi cabang usaha meskipun belum menjadi usaha pokok, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki dan dipelihara maka semakin besar pendapatan yang akan diperoleh (Kuswaryan et al., 2020), serta memberikan dampak kesejahteraan rumah tangga yang lebih baik (Khoabane dan Black, 2009).

### 3.4 Modal Penghidupan Rumah Tangga Peternak Domba

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai modal penghidupan yang dapat diakses oleh rumah tangga peternak domba disajikan pada **Tabel 5** dan **Gambar 1**, dengan nilai rata – rata modal penghidupan sebesar 0,468, dan termasuk dalam kategori cukup. Modal penghidupan terbesar yang dapat diakses adalah modal Fisik, diikuti oleh modal SDM, SDA, Finansial dan terendah adalah modal Sosial. Modal sosial mendapatkan nilai indeks 0,228 dengan kriteria rendah. Secara formal organisasi kelompok peternak sudah terbentuk, namun tingkat partisipasi peternak dan dinamika kelompok dalam berorganisasi relatif rendah.

**Tabel 5.** Modal Penghidupan Rumah Tangga Peternak Domba

No	Modal Penghidupan	Atribut Modal	Modal Penghidupan	Kriteria
1	Modal Sosial	Partisipasi dalam berorganisasi Partisipasi dalam kegiatan kolektif Jaringan terhadap pasar input dan output	0,228	Rendah
2	Modal Fisik	Status kepemilikan rumah Kondisi fisik rumah tinggal Akses jalan kandang menuju penggembalaan Akses terhadap mekanisasi	0,681	Tinggi
3	Modal Sumberdaya Manusia (SDM)	Pendidikan Kesehatan Pengalaman beternak Keterampilan beternak	0,549	Cukup
4	Modal Sumberdaya Alam (SDA)	Kuantitas rumput yang diartikan Pola irigasi dan sumberdaya air Luas kepemilikan lahan	0,480	Cukup
5	Modal Finansial	Tabungan Sumber pendapatan keluarga Jumlah kepemilikan domba	0,402	Cukup

Sebagian peternak lebih memberikan prioritas menggembalakan ternaknya atau ngarit rumput dibandingkan dengan terlibat dalam kegiatan kelompok. Menurut Han et al, (2020), tingginya partisipasi peternak dalam berorganisasi dan kolektif sangat dipengaruhi oleh faktor “Hubungan Kekerabatan” yang dapat diinterpretasikan jika satu

peternak berpartisipasi dalam kegiatan publik, maka peternak lainnya akan mengikuti, sebaliknya jika tidak ada yang berpartisipasi dalam kegiatan publik maka peternak lainnya tidak akan mengikuti. Kelemahan lain yang dilakukan peternak adalah jaringan pemasaran domba masih mengandalkan bandar, belum ada upaya untuk menjual dombanya ke pasar langsung, meskipun lokasinya pasar hewan tidak terlalu jauh.

Lokasi penelitian merupakan kawasan yang terdampak pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat dan berada pada Kawasan Aeroity Kertajati, oleh karena itu secara umum infrastruktur wilayah relatif baik, jalan propinsi sampai dengan jalan desa cukup baik untuk digunakan sebagai sarana transportasi masyarakat dan jaringan internet relatif stabil. Sarana fisik yang bersifat pribadi seperti rumah, kendaraan roda dua, instalasi air, TV dan alat komunikasi relatif tersedia, namun peralatan mekanisasi pertanian, khususnya untuk peternakan masih perlu peningkatan. Oleh karena itu, modal fisik mendapatkan nilai indeks relatif tinggi sebesar 0,681.



**Gambar 1.** Akses terhadap Modal Penghidupan Rumah Tangga Peternak Domba

Modal SDM memperoleh nilai indeks 0,549 dengan kriteria cukup. Parameter terendah berada pada aspek tingkat pendidikan, sebagian besar peternak domba hanya menempuh pendidikan sekolah dasar. Parameter tingkat kesehatan relatif baik, termasuk kedalam kategori kriteria sangat jarang sakit. Sebagian besar peternak cukup berpengalaman dalam memelihara ternak, berada pada rentang pengalaman 11-15 tahun. Peternak yang pengalamannya di atas 10 tahun lebih menguasai bidang usahanya, untuk

meningkatkan hasil produksi, sedangkan peternak yang pengalamannya pendek lebih mementingkan menguasai kewirausahaan dalam peternak (Kurnia, et al, 2019).

Modal SDA memperoleh nilai indeks 0,480 dengan kriteria cukup. Meskipun terganggu oleh pembangunan bandara BIJB Kertajati, namun peternak masih dapat mengakses rumput, sebagian peternak masih dapat menggembalakan ternaknya di lahan pinggir bandara, lahan kebun tebu atau lahan-lahan kosong yang belum termanfaatkan. Sebagian peternak yang ngarit masih tersedia rumput lapangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan ternaknya. Rata-rata jumlah rumput yang diarit berkisar 51 - 70 kg/hari/unit usaha, dinilai cukup untuk memenuhi jumlah pemilikan ternak 11 - 20 ekor/unit usaha.

Kawasan Aerocity termasuk daerah yang mendapat pasokan air dari jaringan irigasi Rentang, dengan demikian ketersediaan air untuk berbagai kepentingan relatif mudah di akses oleh masyarakat, melalui jaringan irigasi teknis dan non teknis. Dari aspek penguasaan lahan terlihat kecenderungan makin sempitnya luasan kepemilikan pada kisaran 714 - 2.100 m<sup>2</sup> per unit pemilikan, padahal minimum luas lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup peternak adalah seluas 10.000 m<sup>2</sup> (Sari dan Munajat, 2019). Fenomena pemilikan lahan yang makin sempit menjadi sangat wajar, karena daerah Kecamatan Kertajati termasuk daerah yang mengalami deagrarianisasi, yang salah satu cirinya adalah menyempitnya penguasaan lahan pertanian (Pujiriyani, 2022).

Modal Finansial yang terdiri dari tabungan, modal mudah cair (emas, domba dll), serta variasi sumber nafkah rumah tangga, memperoleh nilai indeks 0,402 dengan kriteria cukup. Di lokasi penelitian tidak terlalu banyak rumah tangga peternak menabung dalam bentuk uang di bank, namun bila menabung biasanya dilakukan dalam bentuk ternak atau emas. Indikator tabungan pada rumah tangga peternak tergolong rendah karena sebagian besar peternak jarang menabung untuk setiap bulannya, karena uang yang didapatkan sehari-harinya digunakan untuk keperluan usaha dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Sumber pendapatan rumah tangga diperoleh peternak tidak hanya dari *on farm* (petani-peternak) tapi juga dari *off farm* dan *non farm*. Modal lain mudah cair (*easy cash*) yang dimiliki adalah domba, jumlah pemilikan per unit usaha berkisar antara 11 - 20 ekor/unit usaha, masih dalam status sebagai cabang usaha. Menurut Kuswaryan, dkk (2020), untuk dapat keluar dari jalur kemiskinan peternak yang mengandalkan usahaternak sebagai pendapatan utama harus memiliki domba sebanyak 36,63 ekor,

sedangkan bagi peternak yang mengandalkan usahaternak domba sebagai usaha sampingan harus memiliki domba sebanyak 21,37 ekor.

### 3.5 Pendapatan Rumah Tangga Peternak Domba

Pendapatan rumah tangga adalah total keseluruhan dari pendapatan yang diterima seluruh anggota keluarga peternak meliputi kepala keluarga, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Pendapatan rumah tangga peternak dapat berasal dari sumber *on farm* usahaternak, *on farm* usahatani, *off farm* dan *nonfarm*. Rincian pendapatan yang diperoleh rumah tangga peternak domba disajikan pada **Tabel 6**.

Kontribusi usahaternak domba terhadap total pendapatan mencapai 35,16 persen. Hasil tidak jauh berbeda diperoleh Nuryadi et al (2024) dimana kontribusi usahaternak domba mencapai 29,61 persen. Nilai ini menjadi indikator bahwa usahaternak domba merupakan cabang usaha (Soehadji, 1994), sebagai sumber nafkah penting dalam menunjang penghidupan peternak. Dalam kasus daerah yang mengalami deagrarianisasi, usahaternak (intensifikasi dan atau diversifikasi) dapat menjadi sumber nafkah yang diandalkan mengatasi dampak negatif pembangunan (Yaro, 2006; Meka dan Nahak et al, 2020), namun deagrarianisasi juga berdampak pada pengurangan jumlah peternak dan jumlah ternak (Shackleton and Ntshudu, 2023).

**Tabel 6.** Pendapatan Rumah Tangga Peternak Domba

No.	Komponen Biaya	Nilai (Rp/Tahun)	Kontribusi
<b>Usahaternak Domba</b>			
1.	Penerimaan	14.705.333	35,16
	Biaya produksi	2.994.702	
	Pendapatan	11.710.107	
<b>Usahatani</b>			
2.	Penerimaan	19.209.778	49,11
	Biaya produksi	2.853.107	
	Pendapatan	16.356.670	
<b>Sektor <i>off farm</i></b>			
3.	Pendapatan	1.767.111	5,31
<b>Sektor <i>non farm</i></b>			
4.	Pendapatan	3.473.771	10,43
<b>TOTAL PENDAPATAN</b>		<b>33.307.659</b>	<b>100,00</b>

Sebagian besar dari peternak domba memiliki usaha pokok untuk menunjang penghidupannya yaitu usahatani, yang menyumbang 49,11 persen dari total pendapatan.

Pendapatan *off farm* pada sebagian rumah tangga diperoleh dari hasil buruh tani, meskipun tidak menjadi pekerjaan utama, namun pendapatan dari buruh tani dapat membantu perekonomian rumah tangga untuk bertahan hidup. Sektor lainnya yang menjadi sumber pendapatan adalah sektor *nonfarm*, yaitu sektor yang tidak berhubungan dengan pekerjaan di sektor pertanian, rata-rata berkontribusi 10,03 persen dari total pendapatan rumah tangga. Seiring dengan perkembangan wilayah ke arah perekonomian modern, kontribusi sumber pendapatan *non farm* diperkirakan akan terus meningkat (Pujiriyani, 2022).

### 3.6 Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Domba

Pengeluaran rumah tangga merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa guna kebutuhan hidup sehari-hari. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi dua katagori yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan, seperti disajikan pada **Tabel 7**.

**Tabel 7.** Pengeluaran Rumah Tangga Peternak Domba

No	Komponen Pengeluaran	Rata-rata Pengeluaran Rumah Tangga	
		Rp/Tahun/KK	%
1	Pengeluaran Pangan	11.655.441	51,44
2	Pengeluaran Non Pangan	11.002.138	48,56
3	Total Pengeluaran Rumah Tangga	22.657.579	100,00

Dari **Tabel 7** dapat diketahui bahwa rata-rata pengeluaran untuk pangan sebesar 51,44 persen dan pengeluaran non pangan 48,56 persen. Komponen pengeluaran pangan tertinggi adalah lauk - pauk, dibeli dengan harga relatif lebih mahal. Pada rumah tangga peternak dengan status petani, pengeluaran untuk pangan pokok beras persentasenya relatif kecil, karena pemenuhan beras dominan berasal dari hasil sawah sendiri. Pada komponen pengeluaran non pangan, pengeluaran tertinggi adalah untuk rokok, hal ini disebabkan peternak hampir setiap hari membeli rokok, sehingga pengalokasian anggaran untuk rokok menjadi tinggi. Fenomena besarnya pengeluaran untuk rokok, sudah umum terjadi di berbagai daerah (Oktaviani et al, 2022).

### 3.7 Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Domba

Tingkat kesejahteraan dimaknai sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan, untuk bisa hidup layak, sehat, dan produktif (Rambe, dkk, 2008). Kesejahteraan rumah tangga diukur dengan pendekatan tingkat daya beli rumah tangga, sebagai cerminan indikator kesejahteraan ekonomi petani (Alfrida dan Noor, 2017), yaitu hasil bagi dari total pendapatan dengan total pengeluaran rumah tangga (**Tabel 8**).

**Tabel 8.** Indeks Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Domba

No	Uraian	Rp/tahun
1	Pendapatan Total Rumah Tangga	33.307.659
2	Pengeluaran total Rumah Tangga	22.657.579
Nilai Indeks Kesejahteraan		1,47

Pada tingkat Indeks kesejahteraan rumah tangga peternak domba sebesar 1,47. Secara umum rumah tangga mempunyai kemampuan yang sangat baik dalam memenuhi pengeluaran rumah tangganya (Datau et al, 2019). Untuk sementara tingkat kesejahteraan peternak relatif baik, namun karena lokasi peternak termasuk kawasan alih fungsi lahan yang cukup intensif (Kawasan Aerocity), dikhawatirkan kondisi kesejahteraan rumah tangga peternak akan mudah terganggu akibat terjadinya fenomena deagrarianisasi (Pujiriyani et al, 2018).

### 3.8 Pengaruh Penguasaat Modal Penghidupan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Domba

Model regresi linier berganda dibangun dengan perangkat pengolahan data menggunakan program SPSS versi 26, menunjukkan model yang memenuhi syarat dengan pengujian asumsi klasik, yaitu Uji normalitas, serta tidak terjadi masalah dalam multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Hasil uji F pada taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai F hitung sebesar 15.727 dengan F tabel sebesar 2.456, ( $F_{hitung} > F_{tabel}$ ) sehingga model regresi valid menggunakan variabel modal penghidupan ( $X_i$ ) untuk penduga variabel terikat kesejahteraan rumah tangga peternak domba ( $Y$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel penguasaan modal penghidupan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak domba.

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,668, bermakna bahwa 66,8% tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak domba dipengaruhi

oleh variabel Modal Sosial, Modal Fisik, Modal SDM, Modal SDA dan Modal Finansial dan sebesar 33,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diidentifikasi dalam model. Pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen disajikan pada **Tabel 9**. Model persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y = - 0,148 - 0,327 X_1 - 0,580 X_2 + 2,797 X_3^{**} - 0,959 X_4 + 5,022 X_5^{***}$$

Dari **Tabel 9** diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,022 dengan demikian variabel yang berpengaruh signifikan ( $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} ; \text{sig} < 0,05$ ) terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak domba adalah variabel modal SDM dan variabel modal finansial, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan ( $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} ; \text{sig} > 0,05$ ) adalah variabel modal sosial, modal fisik dan SDA. Makin baik akses terhadap modal SDM dan modal finansial, rumah tangga peternak akan meningkat kesejahteraannya. Modal SDM dan modal finansial sangat penting untuk mendukung penghidupan yang lebih baik atau kesejahteraan rumah tangga (Salimah dan Muflikhati, 2016; Sabania dan Hartoyo, 2016).

**Tabel 9.** Uji Parsial

Variabel	Coeff $\beta$	Std Error	T	Sig
(Constant)	-0,148	0,886	-0,167	0,868
Modal Sosial ( $X_1$ )	-0,327	0,756	-0,432	0,668
Modal Fisik ( $X_2$ )	-0,580	1,106	-0,525	0,603
Modal SDM ( $X_3$ )	2,797	1,280	2,185	0,035 <sup>**</sup>
Modal SDA ( $X_4$ )	-0,959	0,754	-1,272	0,211
Modal finansial ( $X_5$ )	5,022	0,691	7.266	0,000 <sup>***</sup>

Modal SDM berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan peternak domba. Peternak di Kecamatan Kertajati rata-rata mengakses tingkat pendidikan yang setara, tetapi hal itu tidak sepenuhnya menentukan kapasitas peternak dalam menjalankan usahanya, salah satu aspek yang bervariasi dimiliki oleh peternak adalah pengalaman dan keterampilan. Selain pendidikan yang berpengaruh terhadap SDM peternak adalah pengalaman dan keterampilan peternak, semakin berpengalaman dan terampil, akan semakin unggul dalam menjalani kegiatan usahanya (Sahaja, 2016). Artinya modal sumberdaya manusia merupakan sumber utama untuk dapat membuka potensi pengembangan terhadap akses penghidupan yang lebih baik. Sumberdaya manusia

merupakan modal utama dalam mengupayakan kehidupan rumah tangga yang lebih baik (Ibrahim et al, 2018).

Akses modal finansial berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesejahteraan peternak, temuan yang sama dilaporkan juga oleh Oti et al, (2018); Samilah dan Muflikhati, (2016); Sabania dan Hartoyo, (2016) bahwa modal finansial berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga. Menurut Waqid, (2014), sumber pendapatan dan tabungan yang semakin banyak akan dapat menaikkan potensi kesejahteraan. Domba sebagai modal yang mudah cair (*easy cash*) dapat dikategorikan sebagai modal finansial. Jumlahnya yang dipelihara relatif beragam, semakin banyak domba yang dipelihara maka semakin baik pula nilai investasi yang dimiliki peternak yang berdampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga (Khoabane dan Black, 2009; Kuswaryan et al, 2020).

Dalam rangka meningkatkan potensi kesejahteraan rumah tangga peternak domba, perlunya pengembangan kualitas SDM, yang sebaiknya didukung dengan modal finansial seperti permodalan dalam bentuk uang maupun investasi. Kualitas SDM yang baik akan membuat peternak lebih bijak dalam mengelola keuangan dan mengembangbiakan domba beserta komunitasnya secara efektif dan terarah. Semakin baik modal SDM, maka aksesibilitas peternak terhadap sumber finansial akan semakin besar (Amam, dkk., 2021). Salah satu upaya untuk meningkatkan SDM di perdesaan dapat dilakukan melalui pelatihan kewirausahaan (Kaharudin et al, 2020). Pada akhirnya dengan baiknya kualitas SDM dan dukungan modal finansial, berbagai modal penghidupan lainnya akan dapat dimanfaatkan secara lebih baik, untuk mendapatkan hasil penghidupan (*livelihood outcome*), salah satunya adalah tingkat kesejahteraan rumah tangga yang lebih baik.

#### **4. Kesimpulan**

Hasil penelitian mendapatkan modal penghidupan rumah tangga peternak domba berada pada kategori kriteria cukup dengan nilai indeks rata-rata sebesar 0,468. Pendapatan rumah tangga peternak sebesar Rp 33.308.183,-/tahun, dan pengeluarannya sebesar Rp 22.657.579,-/tahun. Diperoleh indeks kesejahteraan sebesar 1,47 artinya peternak domba mampu memenuhi kebutuhan pengeluaran rumah tangganya.

Variabel modal penghidupan yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga peternak domba adalah modal SDM dan modal finansial, variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan. Intervensi untuk perbaikan kesejahteraan rumah tangga

peternak dapat dilakukan melalui perbaikan akses peternak terhadap modal SDM, misalnya pelatihan kewirausahaan dan pelatihan *good farming practice* serta bantuan modal finansial, bisa dalam pola bagi hasil maupun kredit berbunga rendah dengan cicilan pembayaran waktu panen.

## Daftar Pustaka

- Alfrida, A., dan Noor, T. I., (2017). *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 3(3): 426-433.
- Amam, A., H. B. Setyawan, M. W. Jadmiko, P.A. Harsita, S. Rusdiana, dan M. Luthfi., 2021. *Pengaruh Sumber Daya Manusia Terhadap Aksesibilitas Sumber Daya Usaha Ternak Sapi Potong Rakyat*.
- Amaliyah, H., dan M. H. Sugiharti., 2011. *Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten*. SEPA, 7(2), 110-118.
- Asra, A., A. Utomo., M. Asikin dan N.H. Puspongoro, 2017. *Analisis Multivariabel*. Penerbit in Media. Bogor.
- Bryceson, D.F.1996. *Deagrarianization and Rural Employment In Sub-Saharan Africa: A Sectoral Perspective*. Britain: Elsevier Science Ltd. World Development.24(1).
- Cahyat, A., C. Gönner, dan M. Haug., 2007. *Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan Dengan Contoh Dari Kutai Barat, Indonesia*. Cifor, Bogor, Indonesia. 121.
- Datau, T. I., Canon, S., dan Halid, A. 2019. *Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat*. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(1), 26-35.
- Fridayanti, N., dan A.H. Dharmawan. 2013. *Analisis Struktur Dan Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi Di Desa Cipeuteuy, Kabupaten Sukabumi*. Bogor (Id): Institut Pertanian Bogor.
- Han, M., R. Liu, H. Ma, K. Zhong, J. Wang, Dany. Xu. 2020. *The Impact Of Social Capital On Farmers' Willingness To Adopt New Agricultural Technologies: Empirical Evidence From China*. *Agriculture*, 12(9), 1368.
- Ibrahim, A.Z., K. H. Hassan., R. Kamaruddin., A. R. Anuar. 2018. *The Level of Livelihood Assets Ownership Among Vulnerability Group in East Coast of Malaysia* . *European Journal of Sustainable Development* (2018), 7, 3, 157-161 ISSN: 2239-5938 *Doi: 10.14207/ejsd.2018.v7n3p157*
- Jaya, R., Fitria, E., dan Ardiansyah, R. (2020). *Implementasi Multi Criteria Decision Making (Mcdm) Pada Agroindustri: Suatu Telaah Literatur*. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 30(2).
- Kamarudin, K.H., R. Untari., M. F. Rashid. 2020. *Sustaining Rural Livelihood Through Entrepreneurship And Creative Village Development: Malaysia And Indonesia Experience*. Scientificpapers Series Management, Economic Engineering Inagriculture and rural Development Vol.20, Issue 3, 2020.
- Khoabane, S., and P.A. Black. 2009. *The effect of livestock theft on household poverty in developing countries: The case of Lesotho*. Stellenbosch Economic Working Papers: 02/09. <https://ideas.repec.org/p/sza/wpaper/wpapers74.html>.

- Kurnia, E., B. Riyanto, dan N. D. Kristanti. 2019. *Pengaruh Umur, Pendidikan, Kepemilikan Ternak Dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi Di Kut Lembu Sura. Jurnal Penyuluhan Pembangunan.* 1(2):40-49.
- Kuswaryan, S., Fitriani, A., dan Nurjanah, S. 2016. *Peran Usaha Ternak Domba sebagai Pengaman Finansial Keluarga di Perdesaan Kasus Usha Ternak pola Gaduhan di Kawasan Perdesaan Kecamatan Cikedung Kabupaten Indramayu Jawa Barat. Makalah Seminar pada Lembaga Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat (LPPM) Unmas Denpasar.* 138-145.
- Kuswaryan, S., C. Firmansyah, dan M. H. Hadiana. 2020. *Usaha Ternak Domba Sebagai Jalur Keluar Dari Kemiskinan Buruh Tani Di Perdesaan. Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis.* 7(3):189-195.
- Kuswaryan, S., C. Firmansyah, M.H. Hadiana dan A. R. Daud., 2022. Peran Domba Sebagai Modal Penghidupan Pada Rumah Tangga Peternak Miskin Dan Tidak Miskin Di Perdesaan. Makalah Seminar Persepsi Komda Sulsebar. Panakkukang. Makassar. Rabu 27 Juli 2022.
- Kuswaryan, S., C. Firmansyah dan A.R. Daud. 2022. Up Dating Master Plan Kawasan Peternakan Jawa Barat. Laporan Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan dan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.
- Ledoh LY, Satria A, Hidayat R. 2019. Kerentanan penghidupan masyarakat pesisir perkotaan terhadap variabilitas iklim (studi kasus di Kota Kupang). *JPSL* 9(3): 758-770. <http://dx.doi.org/10.29244/jpsl.9.3.758-770>.
- Meka, C dan H.M.I. Nahak. 2022. *Dinamika Survival* Petani dan Tantangan De-Agrarianisasi . Jayapangus Press Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume 5 Nomor 1 (2022). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>
- Morales, C.D., M. Lorenzen., Q. O. Ramirez., G. Bocco. 2022. Beyond a generalized deagrarianization: Livelihood heterogeneity and its determinants in the Mixteca Alta, Mexico. *World Development* 160 (2022). <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2022.106074>
- Nuryadi, D., U.I.L. Rahmah, L.A. Yuliandri. 2024. Analisis Kontribusi Usaha Ternak Domba Terhadap Pendapatan Peternak di Kecamatan Kertajati Kabupaten Majalengka. *Tropical Livestock Science Journal.* Vol. 2 No. 2 (2024): April 2024. <https://doi.org/10.31949/tlsj.v2i2.7451>
- Oktavianti, R. A, Nurcholis, F. Suhaeri., 2022. Pengeluaran Rokok Pada Rumah Tangga Yang Mengkonsumsinya. *Ekonomi dan Bisnis: Berkala Publikasi, Gagasan Konseptual, Hasil Penelitian, Kajian, Dan Terapan Teori.* Vol.26 No.01, Juni 2022 <https://doi.org/10.24123/jeb.v26i1.4841>
- Oti, O.G., Enete, A.A., Nweze, N.J. 2019. Livelihood Structure and Composition of Farming Households in Southeast Nigeria: The Sustainable Livelihood Approach. *Journal of Community & Communication Research .* Volume 4, No. 2 December 2019 . Pp. 96-105. <https://jccr.sccdr.org.ng/index.php/jccr/issue/view/1>
- Pujiriyani, D.W; E. Soetarto, D. A. Santosa, dan I. Agusta. 2018. Deagrarianisasi dan Dislokasi Nafkah Komunitas Petani Di Pedesaan Jawa. *Deagrarianization And Livelihood Dislocation Of Peasant Community In Rural Java.* *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* | Vol 6 No 2 Agustus 2018, Hal 137-145.
- Pujiriyani, D.W., 2022. Deagrarianization Problem and The Implications on agricultural Policy in Indonesia. *MIMBAR.* Volume 38 No. 2nd (December, 2022) p. 275-284

- Sabania, H and Hartoyo, 2016. Economic Pressure, Livelihood Strategy, and Family Well-being in Cimanuk Watershed, Garut and Indramayu, West Java, Indonesia. *Journal of Family Sciences* 2016, Vol. 01, No. 01, 24-38
- Salimah, N and I. Muflikhati,. 2016. Family Capitals, Livelihood Strategies, and Family Well-Being of Plantation Worker. *Journal of Family Sciences* E-ISSN : 2460-2329. 2016, Vol. 01, No. 01, 13-23
- Sharma, J.N. 2023. Deagrarianization and its effect on social structural change. [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract\\_id=4341129](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4341129)
- Shackleton, C and M. Ntshudu. 2023. Declines in Livestock Numbers Accompany Cropping Deagrarianisation Processes in the Eastern Cape, South Africa. *Land* 2023, 12, 1735. <https://doi.org/10.3390/land12091735>
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Doughlass*. Jakarta.
- Soehadji, 1994. Membangun Peternakan Tangguh. Orasi Ilmiah. Universitas Padjadjaran. Tanggal 15 September 1994.
- Waqid, M. 2014. *Kajian Sustainable Livelihood Framework Pada Rumah Tangga Peternak Broiler Mandiri Di Kec. Ganding Kab. Sumenep Madura*. Disertasi Universitas Brawijaya. Malang
- Yaro, J.A. 20026. Is Deagrarianisation Real ? A Study Of Livelihood Activities In Rural Northern Ghana. *J. Of Modern African Studies*, 44, 1 (2006), Pp. 125–156. Doi:10.1017/S0022278X05001448
- Zulfikri, D., dan E. Komariyati. 2016. *Analisis Kontribusi Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*. *Polnep E-Journals*. 10 (1).